

TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN

(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)

Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad
IAIN Tulungagung
ahmadzainal7474@gmail.com, hm.fahmi23@gmail.com

Keywords : <i>Ecological interpretation; Mujiyono Abdillah; Mudhofir Abdullah; Eco-theology; Eco-sharia.</i>	Abstract <i>Ecological interpretation is an interpretation made with the object of Quranic verses related to ecological themes, using ecology-based scientific analysis, with a nuance of partiality towards environmental problems. The formulation of environmental preservation in the perspective of the Quran is a necessity, as conceived by Mujiyono Abdillah and Mudhofir Abdullah. This is related to the function of the Quran as a source of values in Islam that has a high concern for environmental problems. it could even be said to be an environmentally sound holy book. The method used in this paper is descriptive-analytical. This paper finds that: 1) Mujiyono Abdillah made an ecological interpretation as the basis for developing the concept of eco-theology in response to environmental problems. 2) Mudhofir Abdullah made ecological interpretation as the basis for developing eco-sharia concepts as an alternative solution to environmental problems.</i>
Kata Kunci : Tafsir ekologis; Mujiyono Abdillah; Mudhofir Abdullah; Eko-teologi; Eko-syariah.	Abstrak Tafsir ekologis adalah suatu penafsiran yang dilakukan dengan objek penafsiran berupa ayat-ayat Alquran yang terkait dengan tema ekologi, dengan menggunakan analisa keilmuan berbasis ekologi, serta terdapat nuansa keberpihakan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Perumusan konsep pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif al-Quran merupakan suatu keniscayaan, sebagaimana yang telah digagas oleh Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah. Hal iniberkaitan dengan fungsi al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam Islam yang memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan lingkungan, bahkan dapat dikatakan sebagai kitab suci yang berwawasan lingkungan. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif-analitis. Tulisan ini menemukan bahwa: 1) Mujiyono Abdillah menjadikan tafsir ekologis sebagai landasan untuk mengembangkan konsep ekoteologi sebagai tanggapan atas persoalan lingkungan. 2) Mudhofir Abdullah turut menjadikan tafsir ekologis sebagai landasan untuk mengembangkan konsep-ekosyariah sebagai solusi alternatif atas persoalan lingkungan.
Article History :	Received: 2020-03-22 Accepted: 2020-05-14 Published: 2020-06-15
Cite:	ABIDIN, Ahmad Zainal; FAHMI, Muhammad. Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan). <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir</i> , 2020, 4.1: 1-18.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan salah satu dari lima isu aktual¹ di era kontemporer yang mulai menarik perhatian masyarakat, khususnya di tengah kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, atau yang lebih dikenal dengan era milenial. Hal ini dikarenakan kemajuan di era milenial membawa dampak serius terhadap kelestarian lingkungan. Pola pikir masyarakat milenial yang cenderung didominasi oleh materialisme telah menggiring sikap masyarakat dan pelaku

¹ Isu lain yang dimaksud antara lain: globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), dan kesetaraan gender.

industri, menjadi acuh terhadap kelestarian lingkungan. Manusia seakan-akan lupa keberadaannya sebagai makhluk yang diberi amanah untuk membangun peradaban yang berwawasan lingkungan.

Pada titik ini, agama memiliki peran penting dalam mengawal kemajuan di era milenial, agar bisa selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk pembangun peradaban yang berlandaskan kesadaran lingkungan. Oleh karenanya, penting kiranya menjalin hubungan yang harmonis antara agama dan lingkungan guna merumuskan pandangan agama terhadap persoalan lingkungan. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari solusi untuk menanggulangi problematika kerusakan lingkungan.

Menjadi menarik, karena pada mulanya agama sering dipandang secara sempit sebagai ajaran yang hanya memberikan petunjuk-petunjuk untuk kehidupan dalam bentuk ritualistik dan normatif. Ditambah lagi, dalam studi tentang ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama semula tidak begitu mendapatkan tempat yang layak. Meski demikian, perlu disadari bahwa perspektif keagamaan setidaknya dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam menanggapi persoalan lingkungan. Etika agama terhadap lingkungan dapat membimbing manusia agar aman dan selamat dari kerusakan. Selain itu, agama dapat berperan dalam memberikan pertimbangan dan juga pengarahan spiritual yang dapat mengarahkan umat manusia untuk bagaimana seharusnya dalam memperlakukan alam lingkungan.²

Kajian terhadap persoalan lingkungan dengan sudut pandang keagamaan juga merupakan suatu gagasan yang perlu untuk ditindaklanjuti. Ada beberapa pertimbangan yang bisa digunakan, antara lain ; *pertama*, persoalan lingkungan memerlukan beragam penelaahan dengan berbagai sudut pandang, meliputi: sains, budaya, sosiologi, antropologi, dan teologi. *Kedua*, keberadaan agama mampu mempengaruhi para penganutnya untuk berbuat baik dan peduli terhadap lingkungan, dapat dijadikan sebagai suatu solusi alternatif dalam pemecahan isu kerusakan lingkungan. *Ketiga*, permasalahan lingkungan hidup merupakan problematika yang bersifat global dan menjadi tanggungjawab penduduk dunia. *Keempat*, munculnya ragam program penanggulangan permasalahan lingkungan bagaimanapun bentuk serta metode yang disuguhkan, akan membantu dalam menjembatani antara perkembangan industri, ilmu pengetahuan, dan teknologi dengan kelestarian lingkungan.

Keberadaan alam semesta bagi para ilmuwan Muslim, tidak hanya sebatas realitas mandiri. Melainkan suatu bentuk medan kreativitas Tuhan. Mempelajari alam semesta layaknya mempelajari perilaku Tuhan (*sunnatullah*), sehingga pada tataran ini, ilmu pengetahuan justru akan menambah keimanan seseorang kepada-Nya. Hubungan antara ilmu dan agama adalah saling terikat dan terkait, bukan saling meniadakan, sebagaimana difahami oleh sebagian kalangan.³ Meskipun demikian, kajian tentang alam semesta dan juga lingkungan dengan perspektif keagamaan, belum begitu banyak dilakukan oleh intelektual Muslim. Sejauh penelusuran penulis, diantara tokoh-tokoh intelektual Muslim Indonesia yang memiliki ketertarikan terhadap kajian tentang permasalahan lingkungan, adalah ; Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah.

² Waryani Fajar Riyanto, "Ekologi al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)", *Kaunia* 4, no.2 (2008): 177.

³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 45.

Adapun alasan pemilihan dua tokoh tersebut, karena karya keduanya bisa dikatakan sebagai representasi sikap peduli dengan permasalahan lingkungan. Mujiyono Abdillah adalah seorang tokoh muslim Indonesia, akademisi, dan aktivis lingkungan dengan berbagai karya tulis dan peran aktif dalam menanggapi permasalahan lingkungan. Sedangkan Mudhofir Abdullah merupakan seorang akademisi yang aktif menulis dalam menyoroti permasalahan sosial, politik, agama, budaya, dan lingkungan hidup. Dari segi kepopuleran, kedua tokoh tersebut kurang dikenal masyarakat luas, dan bukan termasuk dalam jajaran tokoh tafsir. Namun, sekali lagi penulis tegaskan, bahwa fokus kajian pada penelitian ini adalah gagasan tafsir ekologi yang memang jarang dijadikan bahan kajian, sedangkan permasalahan lingkungan, pada era kontemporer, semakin kompleks dan kritis. Oleh karena itu, berdasarkan alasan tersebut, penulis beranggapan bahwa, suatu karya yang dapat merepresentasikan kepedulian terhadap lingkungan patut untuk diapresiasi agar lebih berkembang dan berkesinambungan, dengan harapan dapat menjadi inspirasi sekaligus penggerak untuk menanggulangi permasalahan lingkungan.

Tulisan ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan membaca, mengenali, mencermati, dan menguraikan sampai menganalisis bahan bacaan (pustaka/teks) berupa buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur yang terkait sebagai sumber rujukan.⁴ Adapun bahan bacaan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah setiap sumber literer yang berkaitan dengan tema tafsir ekologis dalam perspektif Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*),⁵ yaitu dengan cara melakukan analisis secara mendalam terhadap tafsir ekologis yang dimuat dalam tulisan Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdulloh.

Penulis bukanlah orang pertama yang melakukan kajian terkait tafsir ekologi, maupun penelitian terhadap Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdillah. Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, beberapa kajian yang pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shidqi, dengan judul “Corak Ekologis dalam Penafsiran al-Qur`an (Telaah Kritis atas Penafsiran Mujiyono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam al-Qur`an)”. Ahmad Shidqi menyimpulkan, penafsiran dengan corak ekologis dalam perspektif Mujiyono Abdillah antara lain : *Pertama*, konsep lingkungan yang berada dalam al-Qur`an dapat ditelusuri dari beragam term, empat diantaranya yaitu ; 1. *al-Ālamīn*, bermakna seluruh makhluk yang berada di alam semesta. 2. *Al-Samā`*, bermakna langit secara luas, yang meliputi udara, lapisan ozon, galaksi, dan cakrawala. 3. *al-Arḍ*, bermakna bumi sebagai lingkungan planet, tempat tinggal manusia, flora, fauna, dan jasad renik yang saling melakukan interaksi satu sama lain. 4. *al-Bīah*, bermakna lingkungan tempat berlangsungnya kehidupan. *Kedua*, proses penafsiran yang dilakukan berlandaskan pada tradisi epistemologi *bayani* dan epistemologi *burhani* secara bersamaan (epistemologi dialektis nalar *bayani* dan nalar *burhani*). *Ketiga*, penafsiran bercorak ekologis ini menjadi amat amat penting di tengah krisis lingkungan yang melanda dunia ini. Tafsir dengan corak ekologis, terbangun atas asumsi bahwa, 1. Fenomena kerusakan lingkungan yang akhir-akhir ini semakin dahsyat dampaknya, bukan semata-mata disebabkan oleh kesalahan teknis dalam pengelolaan lingkungan, melainkan juga karena

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980), 3.

⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

rendahnya kesadaran religius. 2. Agama, sebagai sumber nilai dan etika, ternyata menyimpan nilai kearifan terhadap persoalan lingkungan.⁶

Penelitian dalam bentuk jurnal oleh Maghfur Ahmad, berjudul “Ekologi Berbasis Syariah : Analisis Wacana Kritis Pemikiran Mudhofir Abdullah”, kajian yang dilakukan Maghfur Ahmad mengambil fokus penelitian pada pemikiran Mudhofir Abdullah tentang konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi dari Syariah. Hasil temuan yang didapatkan Maghfur Ahmad, antara lain : *Pertama*, menurut Mudhofir bahwa krisis lingkungan yang sedang melanda dunia saat ini merupakan persoalan multidimensional. Artinya, masalah lingkungan terkait erat dengan berbagai faktor, di antaranya politik, ekonomi, sains, budaya, hukum, social, dan agama. *Kedua*, umat Islam tidak bisa lepas dari perintah maupun larangan yang berasal dari al-Quran, serta teks-teks keagamaan lain. Oleh karena itu, sebagai teks keagamaan, menjadi keharusan memahami ayat-ayat ekologis sesuai konteksnya, dengan bantuan eko-ushul fikih. *Ketiga*, tidak adanya “jaminan lingkungan”, tidak akan pernah terjaga pula *al-Maqasid al-Syariah*. Sehingga isu konservasi lingkungan masuk dalam radar tujuan utama syariah. Menjaga lingkungan berarti menjaga tujuan tertinggi syariah. Ketika lingkungan sebagai kesatuan ekosistem terjaga, maka agama, jiwa, keturunan, harta benda, dan kehormatan juga ikut terjamin.⁷

Letak perbedaan penelitian ini, dengan kedua penelitian terdahulu tersebut adalah, penelitian terdahulu oleh Ahmad Shidqi, membatasi fokus kajian pada analisis tentang corak ekologis dalam penafsiran Mujiyono Abdillah. Sedangkan penelitian Maghfur Ahmad, memfokuskan pada analisis pemikiran Mudhofir Abdullah, mengenai konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi dari syariah. Adapun pada kajian ini, penulis bermaksud mengkaji pemikiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah, melalui kajian komparatif untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penafsiran diantara Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah, serta menganalisa bentuk tafsir ekologis dalam penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah.

Agus Iswanto pernah menulis penelitian tentang “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology”, pada penelitian ini, Agus Iswanto menelusuri rekam jejak awal mula kemunculan kepedulian lingkungan di kalangan agamawan. Selanjutnya dia, mengungkapkan pandangan-pandangan keagamaan sebagai latarbelakangnya, atau kemungkinan sesuatu yang berbentuk penyimpangan terhadap agama, yang dewasa ini menjadi akar persoalan. Agus Iswanto turut menambahkan bahwa, kajian tentang manusia dan alam (lingkungan hubungan antara manusia dengan alam, maka keberadaan dan peran Tuhan juga akan disinggung. Hubungan antara alam raya dan Tuhan berkaitan dengan *taskhīr* (konsep penundukan); antara manusia dan Tuhan direlasikan dengan *'abd* (konsep kehambaan); sementara, relasi antara manusia dan alam raya adalah relasi *khalifah* dan *amānah*.⁸

Pada penelitian ini, Agus Iswanto menyoroti tentang agama sebagai akar kerusakan lingkungan, serta upaya membangun relasi etis antara lingkungan dan manusia dalam al-Qur'an dengan perspektif teologi. Sebagaimana penelitian penulis, permasalahan lingkungan memang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian Agus Iswanto, akan tetapi belum menyentuh ranah kajian tentang tafsir ekologis yang justru berperan penting menjadi fondasi ide pelestarian lingkungan dalam perspektif teologi menurut al-Qur'an.

⁶ Ahmad Shidqi, “Corak Ekologis dalam Penafsiran al-Qur'an (Telaah Kritis atas Penafsiran Mujiyono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003.

⁷ Maghfur Ahmad, “Ekologi Berbasis Syariah : Analisis Wacana Kritis Pemikiran Mudhofir Abdullah”, *Jurnal Hukum Islam (JHI)* 13, no.1, (2015).

⁸ Agus Iswanto, “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology”, *Suhuf*: 6, no.1 (2013).

Penelitian terkait tema ekologi juga pernah dibahas oleh Mardiana dengan judul “Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup”. Melalui penelitian ini Mardiana menginventarisir kata-kata kunci yang terkait pembahasan tentang lingkungan dalam al-Qur’an, antara lain : Fauna (*al-‘Anām, al-Dābbah*), Flora (*al-Ḥarṭh, Nabāt*), Tanah (*al-‘Arḍ*), Air (*al-Mā’*), dan Udara (*al-Rīḥ*). Disusul dengan uraian tentang urgensi pelestarian lingkungan dalam perspektif al-Quran demi kelangsungan kehidupan. Dilanjutkan dengan penawaran ide pelestarian lingkungan, melalui : 1) pemeliharaan dan perlindungan terhadap hewan, 2) melakukan penanaman pohon dan penghijauan, 3) menghidupkan lahan yang telah mati, 4) air dan udara dimanfaatkan secara baik.⁹

Letak perbedaan penelitian Mardiana dengan penelitian penulis terdapat pada aspek ekologi sebagai objek kajian. Tema ekologi dalam tesis ini, penulis awali dengan uraian terkait historisitas dan definisi tafsir ekologi, yang berperan penting sebagai instrumen penafsiran terhadap ayat-ayat dengan muatan ekologi. Kemudian, dari hasil penafsiran dengan pendekatan ekologis tersebut, penulis narasikan dalam dua konsep pelestarian lingkungan dalam al-Quran berdasarkan perspektif Mujiyono Abdullah dengan Mudhofir Abdullah.

Penelitian serupa, juga pernah dilakukan oleh Ahmad Suhendra dengan judul “Menelisis Ekologis dalam al-Qur’an”. Melalui penelitian ini, Suhendra menguraikan tentang definisi ekologi dan ekosistem, dilanjutkan dengan ekspose problematika kerusakan lingkungan sebagai fenomena antroposentris. Oleh karena itu, perlu ada upaya pelestarian lingkungan, untuk menjaga kestabilan ekosistem demi keberlangsungan kehidupan. Kerusakan lingkungan bukan terjadi semata-mata karena takdir Ilahi, melainkan juga akibat dari terganggunya keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Kemudian pada akhir pembahasan, Suhendra menginventarisir kata-kata kunci yang mengkaji tentang masalah lingkungan di dalam al-Qur’an.¹⁰

Perbedaan penelitian Ahmad Suhendra dengan penelitian penulis, terletak pada aspek pembahasan terkait tema ekologis. Penelitian Suhendra masih sebatas, ekspose fenomena kerusakan lingkungan sebagai fenomena antroposentris, serta inventarisasi kata-kata kunci yang membahas tentang persoalan lingkungan di dalam al-Qur’an. Sedangkan penelitian penulis, sudah sampai pada uraian tentang ayat-ayat yang membahas tentang lingkungan, hingga rumusan konsep al-Qur’an dalam pelestarian lingkungan.

Aftonur Rosyad pernah menulis tentang permasalahan ekologi ditinjau dari sudut pandang tafsir dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Ekologi dalam Tafsir al-Marāghiy”. Dalam penelitian ini, Aftonur Rosyad melakukan kajian terhadap persoalan ekologi dengan merujuk pada kitab Tafsir al-Marāghiy. Hasil temuan yang didapatkan Aftonur Rosyad, antara lain : *Pertama*, penafsiran al-Marāghiy terhadap ayat-ayat yang terkait dengan persoalan ekologi, menunjukkan adanya jalinan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta, dimana hubungan tersebut harus berjalan secara harmonis. *Kedua*, menurut al-Marāghiy, kerusakan lingkungan yang terjadi, lebih dikarenakan oleh aspek kerusakan moral yaitu penyimpangan akidah dan syari’at, berupa tindakan maksiat. Saran yang diberikan oleh Aftonur Rosyad lebih berupa kritisi terhadap penafsiran yang dilakukan oleh al-Marāghiy yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan adalah kerusakan dalam bentuk moral. Menurut Aftonur Rosyad, pendapat tersebut kurang relevan apabila ditarik pada konteks kekinian, karena kerusakan lingkungan pada masa kini, adalah kerusakan yang bersifat fisik akibat perkembangan IPTEK yang tidak terkendali seperti pencemaran udara, tanah longsor, dan banjir.¹¹

⁹ Mardiana, “Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup” *Al-Fikr* 17, no.1, (2013).

¹⁰ Ahmad Suhendra “Menelisis Ekologis dalam al-Qur’an”, *Esensia* 14, no.1, (2013).

¹¹ Aftonur Rosyad, “Penafsiran Ayat-Ayat Ekologi dalam Tafsir al-Marāghiy”, Tesis IAIN Tulungagung, 2014.

Selanjutnya penelitian oleh Aftonur Rosyad yang memfokuskan kajian pada penafsiran al-Maraghi terhadap tema-tema tertentu yang terkait dengan persoalan lingkungan. Dalam analisisnya terhadap penafsiran al-Marāghiy, Aftonur Rosyad menemukan fakta, bahwa pandangan al-Maraghi terhadap fenomena kerusakan lingkungan masih dipengaruhi oleh pandangan mufasir klasik yang menganggap kerusakan yang dimaksud bersifat moral-spiritual, bukan dalam arti kerusakan fisik. Berbeda dengan hasil temuan penulis dalam penafsiran Mujiyono Abdullah dan Mudhofir Abdullah yang memandang kerusakan lingkungan sebagai sebuah fenomena alam dalam bentuk fisik, dilanjutkan dengan tawaran ide dari keduanya berupa solusi penanggulangan persoalan lingkungan dalam perspektif keagamaan.

Ubay Datul Qowiyy pernah menulis penelitian tentang tafsir tematik dengan judul, “Wawasan al-Quran tentang Ayat-Ayat Ekologi”. Beberapa hasil temuan penelitian yang diperoleh Ubay Datul Qowiyy, antara lain : *Pertama*, al-Qur’an memberikan cakupan pembahasan yang luas terhadap ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya tema ekologi. Meskipun al-Quran tidak menyebutkannya secara eksplisit. Akan tetapi, dengan gamblang, al-Qur’an menjabarkan akan nilai-nilai dasar dalam ekologi, yaitu terkait relasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan sebagai pencipta berhak menjadi pemilik, menguasai dan mengatur segala apa yang ada di bumi dan langit. Alam adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan sekaligus sebagai pemberi manfaat bagi makhluk hidup. Sementara manusia sebagai *khalifah*-nya, tugasnya untuk memelihara, melestarikan dan dilarang untuk merusaknya. *Kedua*, kualitas alam dan lingkungan berbanding terbalik dengan perkembangan dan perubahan zaman yang semakin maju. Akhir-akhir ini sering terjadi bencana alam, disebabkan oleh gaya hidup manusia yang cenderung merusak, eksploitatif terhadap pemanfaatan sumber daya alam, dan mereka tidak sadar akan keberadaan di muka bumi yang tak lain sebagai tanggung jawabnya. Sehingga yang terjadi tidak adanya keseimbangan antara pemakaian dan pelestarian alam. Oleh karena itu, menjadi keniscayaan pendidikan moral berwawasan lingkungan, supaya terjadi keseimbangan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam.¹²

Kemudian penelitian oleh Ubay Datul Qowiyy, ia membahas tafsir tematik tentang pelestarian lingkungan melalui kajian atas ayat-ayat yang bermuatan ekologis dalam al-Qur’an, serta rekonstruksi penafsiran terhadap kata *khalifah*, dilanjutkan dengan tawaran ide pendidikan moral berwawasan lingkungan. Dalam penelitian ini, tema ekologi dalam al-Qur’an masih dibahas secara umum, dan belum dirumuskan menjadi konsep-konsep tertentu. Berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tema ekologi dalam al-Qur’an dalam perspektif Mujiyono Abdullah yang menjadi landasan dari konsep eko-teologi, serta dalam perspektif Mudhofir Abdullah yang menjadi landasan dari konsep eko-syariah.

Penelitian Ali Yafi`e dalam buku berjudul, “Merintis Fiqh Lingkungan”, sebuah kajian tentang solusi persoalan lingkungan hidup dengan menggunakan sudut pandang fiqh, atau dalam bahasanya dia istilahkan dengan *fiqh bi’ah* (fiqh berbasis lingkungan). Dalam buku ini, Ali Yafi`e menguraikan kepada pembaca, penyebab kerusakan lingkungan hidup, berupa sikap hidup yang dilandasi oleh pemikiran pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas, yakni konsep kapitalisme modern yang membangun ekonomi dengan bertumpu pada pemanfaatan alam yang berlebih (tanpa kendali). Selanjutnya, Ali Yafi`e memberikan tawaran landasan konseptual pelestarian lingkungan berupa *fiqh bi’ah*. Kesimpulan yang penulis peroleh dari pembacaan atas penelitian Ali Yafi`e, antara lain : *Pertama*, melestarikan dan mengamankan lingkungan hidup dari kerusakan termasuk bagian dari iman. Sensitivitas dan kepedulian orang terhadap lingkungan dapat dijadikan sebagai ukuran keimanan seseorang. *Kedua*, setiap orang yang berakal dan baligh

¹² Ubay Datul Qowiyy, “Wawasan al-Quran tentang Ayat-Ayat Ekologi”, Skripsi IAIN Surakarta, 2017.

(dewasa) mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan melindungi lingkungan hidup. Perilaku tersebut adalah salah satu bentuk ibadah, karena merupakan pelaksanaan perintah dari Tuhan. Amanat sebagai pemegang kekuasaan telah diberikan pada manusia untuk memelihara dan memakmurkan lingkungan hidup, bukan sebaliknya yang membiarkan lingkungan tereksplorasi dan merusaknya.¹³

Kemudian, penelitian dari Ali Yafie yang mengusung konsep *fiqh bi'ah*. Konsep *fiqh bi'ah* merupakan landasan konseptual pelestarian lingkungan dalam perspektif hukum fiqh, pelestarian lingkungan merupakan bagian dari keimanan, sehingga menjadi wajib hukumnya bagi setiap orang baligh dan berakal untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk peribadatan kepada Allah Taala. Berbeda dengan penelitian dari Ali Yafie yang menyuguhkan konsep pelestarian lingkungan dengan satu perspektif. Pada penelitian ini penulis akan menyuguhkan konsep pelestarian lingkungan dalam dua perspektif, yakni perspektif teologi yang dirumuskan oleh Mujiyono Abdillah dan perspektif syariah yang dirumuskan oleh Mudhofir Abdullah.

Selanjutnya sebuah tafsir dengan mengambil tema pelestarian lingkungan yang diterbitkan oleh DEPAG berjudul "Tafsir al-Qur'an Tematik : Pelestarian Lingkungan Hidup". Pembahasan tentang lingkungan dalam buku ini disampaikan dalam bentuk uraian dengan dikelompokkan pada tema-tema tertentu, yaitu : eksistensi gunung, air, laut, angin dan awan, pepohonan dan tetumbuhan, binatang, kebersihan lingkungan, kerusakan lingkungan, dan term al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan. Penafsiran terhadap tema-tema tersebut dibahas secara komprehensif dengan pendekatan keilmuan serta kontekstualisasi dengan kondisi realitas kekinian. Kemudian, pada setiap akhir pembahasan dari masing-masing tema tersebut, ditawarkan sebuah ide konservasi terhadap tema yang sedang dibahas.¹⁴

Berbeda dengan tafsir tematik dari DEPAG RI yang mengelompokkan penafsiran berdasarkan kata kunci terkait lingkungan dalam al-Qur'an, pada penelitian penulis penafsiran terhadap ayat-ayat terkait pelestarian lingkungan dikelompokkan berdasarkan dua konsep konservasi ekologi berbasis al-Qur'an, yakni eko-teologi dan eko-syariah. Terlebih, pada penelitian ini penulis turut menyertakan uraian tentang tafsir ekologi sebagai corak penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat terkait lingkungan, dari segi historisitas, definisi, dan karakteristik.

Menurut pengamatan penulis, permasalahan lingkungan hidup menjadi isu yang senantiasa bergulir di setiap waktu, bahkan menjadi semakin kompleks pada era modern sekarang ini, dimana sains dan teknologi berkembang pesat menguasai hampir berbagai aspek kehidupan. Mengingat permasalahan lingkungan hidup merupakan problematika yang urgen dan krusial, serta memerlukan peran dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk memberikan komparasi pemikiran kedua tokoh pemerhati lingkungan tersebut, dengan harapan dapat meneguhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan dengan membangun kesadaran yang dilandasi oleh etika religius, sehingga dapat membuka pemikiran manusia, bahwa perilaku beragama yang baik akan memunculkan perilaku yang arif terhadap lingkungan.

WAWASAN TAFSIR EKOLOGIS

Untuk mengetahui maksud dari tafsir ekologis dalam penelitian ini, sekiranya penting bagi penulis untuk menyampaikan wawasan tentang tafsir ekologis terlebih dahulu, sebagai pengantar untuk menguraikan bentuk tafsir ekologis dalam penafsiran Mujiyono Abdillah dan juga Mudhofir Abdullah.

¹³ Ali Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan* (Jakarta: Ufuk Press, 2006)

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik ; Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Historisitas Tafsir Ekologis

Upaya pelestarian lingkungan tidak lagi menjadi persoalan yang terpisah dari agama. Kehilangan aspek spiritual terhadap alam yang dialami oleh manusia modern telah mengarahkan kepada tindakan eksploitasi dan sikap tamak yang menuntut terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia hingga berakibat pada kondisi alam yang semakin memprihatinkan.¹⁵ Oleh karena itu, konservasi lingkungan dengan cara membangun kembali perilaku keagamaan yang berwawasan lingkungan perlu dilakukan.

Ada dua hal yang dapat menjadi indikator kemunculan tafsir ekologi :

- 1) Respon dari kalangan agamawan terhadap anggapan bahwa agama sebagai akar penyebab kerusakan lingkungan.

Pembahasan mengenai permasalahan lingkungan di komunitas akademisi mulai 'naik daun' sekitar tahun 1960-an, perihal ini dapat dilihat munculnya beberapa karya populer seperti *Silent Spring* karya Rachel Carson (1962), *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* karya Lynn White Jr dalam jurnal *Science* (1967), dan *Tragedy of The Commons* oleh Garrett Hardin tahun 1968.¹⁶ Dari ketiga karya yang dihasilkan oleh para akademisi tersebut, masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menanggapi permasalahan lingkungan. Namun diantara ketiganya yang memantik perdebatan dalam bidang teologi-ekologi adalah karya Lynn White, Jr. karena kritikan yang ditujukan kepada paradigma yang dibentuk oleh sikap keberagamaan. Dalam artikelnya, White memaparkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat merubah perilaku manusia atas lingkungannya. Paradigma antroposentris yang bermula dari ajaran agama, disinyalir menjadi akar dari praduga-praduga yang menjadikan dominasi manusia terhadap alam semakin kuat. Sehingga agama secara tidak langsung telah menjadi penyebab lahirnya perubahan perilaku manusia terhadap ekologi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Keterlibatan agama dalam menangani permasalahan lingkungan memang datang belakangan yakni ketika diadakan kerja sama internasional pada konservasi lingkungan yang diselenggarakan dalam konferensi internasional pada 1972 di Stockholm, yang kemudian berlanjut dengan pertemuan puncak *Earth Summit*, yang berlangsung di Rio de Janeiro pada Juni 1992. Semenjak itu, agama dianggap memiliki peran penting dalam menopang kesadaran konservasi lingkungan melalui eksplorasi terhadap ajaran-ajarannya yang terkait dengan etika terhadap lingkungan.¹⁸ Kontribusi agama Islam dalam menanggapi isu permasalahan lingkungan, pada dasarnya sudah terlihat melalui serpihan-serpihan gagasan yang mendukung tindakan konservasi lingkungan yang ditulis oleh intelektual Muslim pada sekitar abad 13 M. Kemudian tradisi pemikiran kearifan lingkungan itu dielaborasi dan dikembangkan oleh pemikir Islam kontemporer, yakni Sayyid Ḥusain Naṣr yang telah memberikan kontribusi besar dalam membangun kembali sikap keagamaan berwawasan lingkungan.¹⁹

¹⁵ Sayyid Ḥusain Naṣr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Ircisod, 2005), 28-29.

¹⁶ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam : Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 16, no.2 (2012): 312.

¹⁷ Iswanto, "Relasi Manusia dengan Lingkungan, 3.

¹⁸ Mudhofir Abdullah, *al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syariah* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010), 2.

¹⁹ Intelektual yang dimaksud telah menyinggung kepedulian lingkungan sejak abad 10 M adalah Ibn Arabi dengan karyanya *Futuḥ al-Makkiyah* melalui pemikiran tentang relasi antara Tuhan, manusia, dan kosmos. Kemudian Sayyid Ḥusain Naṣr mulai menulis tentang Islam dan lingkungan sejak 1960an, melalui *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, lihat dalam Mudhofir Abdullah, *al-Quran dan Konservasi Lingkungan*, 54-55

Tafsir ekologi hadir dalam rangka menanggapi kritisi terhadap pandangan bahwa agama adalah akar penyebab kerusakan lingkungan. Melalui perspektif eko-teologi, sebagai landasan berfikir, tafsir ekologi menempatkan diri sebagai wacana baru dalam ranah studi tafsir dengan memadukan perspektif ekologi yang menganggap kerusakan lingkungan sebagai fenomena kausalitas semata, dengan perspektif teologi yang menganggap kerusakan lingkungan sebagai hukuman atas degradasi moral spiritual. Sehingga dihasilkan sebuah gagasan berupa konservasi lingkungan yang berlandaskan ajaran keagamaan.

2) Respon terhadap pembahasan permasalahan lingkungan dalam perspektif al-Qur`an sebagai kitab suci yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Al-Quran memberikan ruang pembahasan tentang pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari anjuran yang diharuskan dalam mengelola bumi yang telah dipercayakan kepada manusia. Perlu disadari bahwa terdapat tiga tujuan dari pendudukan manusia di bumi. *Pertama*, sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya. *Kedua*, sebagai wakil Tuhan atau *khalifatullah* di bumi. *Ketiga*, menciptakan peradaban di bumi.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah :

"dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (al-Baqarah : 30)

Dari ayat di atas, Yusuf Qaradhawi memahami bahwa, sesungguhnya al-Qur`an merupakan sumber hukum Islam yang memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui adanya larangan berbuat kerusakan dan perintah untuk memakmurkan bumi. Selain itu, penamaan beberapa surah dalam al-Qur`an yang menggunakan berbagai spesies nama hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan sumber alam seperti pertambangan, pada dasarnya memiliki maksud tertentu. Menurut Yusuf al-Qaradhawi bahwa hal tersebut, merupakan suatu simbolisasi yang mengarah pada petunjuk kepada manusia untuk bersikap ramah serta menjaga harmonisasi dengan lingkungan. Beberapa surah di dalam al-Quran dinamakan dengan nama hewan seperti surah al-Baqarah (sapi), al-Anām (binatang ternak), al-Fīl (gajah), al-Ādiyāt (kuda perang), al-Naml (semut), al-Naḥl (Lebah), al-Ankabūt (laba-laba), ada pula nama tumbuhan, seperti al-Tīn (buah tin), nama hasil tambang seperti, al-Ḥadīd (besi), dan nama ekosistem, seperti al-Zāriyāt (angin), al-Najm (bintang), al-Fajr (fajar), al-Syams (matahari), al-Layl (malam), al-Ḍuḥā (waktu ḍuḥā), dan al-Aṣr (waktu sore).²⁰

Kesadaran, akan adanya harmoni antara ayat *kauniyah* dengan ayat *qouliyah*, merupakan langkah awal dalam membangun dialektika antara ayat *kauniyah* dengan ayat *qouliyah* yang berpegangan pada prinsip bahwa diantara keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada posisi ini, tafsir ekologi berperan dalam menjembatani ayat *kauniyah* dengan ayat *qouliyah* melalui upaya interpretasi terhadap ayat-ayat yang bernuansa ekologis untuk ditafsirkan secara ekologis dengan disiplin keilmuan ekologi.

Definisi Tafsir Ekologis

Tema pokok yang akan menjadi objek pembahasan dalam kajian ini, adalah tafsir ekologi. Oleh sebab itu, untuk mengarahkan pemahaman agar sesuai dengan maksud pembahasan, penulis

²⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 77.

akan mengemukakan mengenai definisi tafsir ekologi terlebih dahulu. Kata tafsir ekologi, ditinjau dari susunan katanya termasuk kata majemuk yang tersusun dari dua kata, yaitu ; tafsir, dan ekologi. Kedua kata tersebut masing-masing memiliki makna berbeda yang selanjutnya akan membentuk makna baru setelah disatukan.

Pengertian tafsir secara etimologi, kata “tafsīr” diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsīrān*” yang berarti keterangan atau penjelasan. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta’ala²¹:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”. (al-Furqān : 33)

Pengertian tafsir ditinjau segi bahasa, tidak dapat dipisahkan dari beberapa makna berikut ini : al-Idāh (menjelaskan), al-Bayān (mencerangkan), al-kasyf (mengungkapkan), al-izhar (menampakkan), dan al-Ibānah (menjelaskan).²²

Sedangkan dari segi terminologi, penulis akan mengemukakan pendapat beberapa pakar tafsir, antara lain Al-Zarqoni menjelaskan tafsir adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang keadaan al-Qur’an, dari segi dalalahnya sesuai kehendak Allah, dengan sekedar kemampuan manusia.²³ Al-Zarkasyi mengungkapkan, yang dimaksud dengan tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur’an yang turun pada Nabi saw, dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya serta mengungkap hikmah-hikmah dan hukum-hukum yang terkandung di dalam kitab tersebut.²⁴ Ali al-Sabuni mendefinisikan tafsir sebagai suatu keilmuan yang dengan ilmu tersebut seorang muslim bisa memahami kitab Allah Ta’ala (al-Qur’an) yang turun kepada Nabi saw, dapat menjelaskan makna-makna al-Qur’an serta menggali hukum yang ada di dalamnya.²⁵

Ada dua poin penting tentang definisi tafsir yang dapat difahami dari beberapa pengertian di atas. Pertama, Membahas tentang upaya memahami al-Qur’an al-Karim, memberikan pengertian bahwa objek pembahasan tafsir adalah ayat-ayat al-Qur’an dan segala yang berhubungan dengannya. Kedua, sebatas kemampuan manusia, meunjukkan arti bahwa upaya untuk memahami isi kandungan al-Qur’an terbatas oleh kemampuan manusia dalam memaknai pesan yang disampaikan.

Pengertian ekologi, ditinjau secara etimologi berasal dari kata *oikos* berarti rumah tangga atau tempat tinggal, dan *logos* berarti ilmu, Istilah ini digunakan pertama kali oleh Ernest Haeckel, seorang ahli Biologi, pada pertengahan tahun 1860-an.²⁶ Secara terminologi ekologi diahiami dengan sebagaimana disampaikan oleh para pakar dan pemerhati lingkungan, antara lain Fritjof Capra, ekologi adalah suatu studi mengenai hubungan-hubungan yang memperhubungkan antara segenap anggota rumah tangga bumi.²⁷ R.E Sumaatmadja menyatakan ekologi sebagai ilmu yang membahas tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya, atau dengan makhluk mati di sekitarnya.²⁸

²¹ Mannā’ al-Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 316.

²² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 11.

²³ Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur’ān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1995), 6.

²⁴ Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur’ān*, juz 1 (Kairo: Dār al-Turāth, 1957), 13.

²⁵ Muhammad Ali Al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Jakarta: Dār al-Islāmiyyah, 2003), 65.

²⁶ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), 15.

²⁷ Fritjof Capra, *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 53.

²⁸ Riyanto, “Ekologi al-Qur’an....”, 176.

Otto Soemarwoto mengartikan ekologi sebagai ilmu yang membahas tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan hidupnya.²⁹ Sederhananya ekologi bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang ekosistem, studi tentang keadaan lingkungan hidup, dan studi tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Atau dalam istilah lain, ekologi berbicara tentang kajian yang merupakan proses dan relasi kehidupan suatu organisme dengan organisme lain dan organisme dengan lingkungannya secara menyeluruh dalam satu kesatuan.

Berdasarkan uraian terhadap tafsir dan ekologi di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir ekologi ialah suatu penafsiran dengan nuansa ekologi, dihasilkan oleh para mufasir yang selalu konsern dan yang berpihak pada persoalan ekologi, serta terdapat keinginan untuk memberikan kontribusi dan solusi dalam menghadapi masalah ekologi yang sedang dihadapi oleh manusia modern saat ini. Dengan kata lain tafsir ekologi ialah sebuah model kerangka berfikir dalam penafsiran al-Qur'an, dimana objek yang menjadi kajian ialah ayat-ayat yang terkait dengan tema ekologi dan diiringi keberpihakan mufassir terhadap permasalahan ekologi.³⁰

Oleh karena objek kajian tafsir ekologis berupa ayat-ayat yang berkenaan dengan permasalahan ekologi, maka terlebih dahulu dalam melakukan penelitian terhadap tafsir ekologi adalah dengan mengelompokkan ayat-ayat ekologis dari ayat-ayat non-ekologis. Selanjutnya, paradigma yang digunakan adalah paradigma ekologis, hal ini berarti dalam menafsirkan ayat-ayat ekologis, seorang mufasir haruslah menggunakan pola fikir ekologis untuk dijadikan instrumen utama dalam menafsirkan. Pada tahapan yang lebih dalam lagi, mufasir ekologis tidak hanya membangun teori tentang kepedulian lingkungan dari perspektif al-Qur'an saja, namun ikut larut dan berkecimpung dalam kegiatan konservasi lingkungan.

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN MUJIYONO ABDILLAH DENGAN MUDHOFIR ABDULLAH

Uraian mengenai perbandingan antar objek kajian, merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari studi komparatif. Demikian pula dalam penelitian ini, dimana penulis akan menguraikan perbandingan penafsiran antara Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah, melalui uraian tentang persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat terkait pelestarian lingkungan.

Persamaan penafsiran Mujiyono Abdillallah dengan Mudhofir Abdullah

Adapun untuk segi persamaan penafsiran, kedua tokoh tersebut terletak pada tiga aspek, yakni : tema penafsiran, sumber penafsiran, dan metode penafsiran. Berikut ini uraiannya secara terinci.

Pertama, pada aspek tema penafsiran, Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah sama-sama mengambil tema mengenai pelestarian lingkungan dalam perspektif al-Qur'an. Pemilihan pelestarian lingkungan sebagai tema bukan tanpa alasan, menurut Mujiyono, kesadaran perilaku ekologis masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat muslim pada khususnya masih perlu dikembangkan. Yaitu melalui konsep eko-teologi yang bermuatan religius-spiritual Islami.³¹ Pada tataran inilah, tafsir ekologis berperan dalam merumuskan konsep eko-teologi sebagai solusi alternatif dalam menanggulangi permasalahan lingkungan. Di sisi lain, Mudhofir memandang fenomena kerusakan lingkungan yang banyak ditimbulkan oleh faktor manusia memantik

²⁹ Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup*, 19.

³⁰ Ahmad Sadad, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Kontemplasi*: 5, no.1 (2017): 55.

³¹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 17.

kesadaran spiritualnya untuk merumuskan gagasan konservasi lingkungan dalam perspektif Islam, melalui konsep eko-syariah.³²

Kedua, pada aspek sumber penafsiran. Adapun mengenai analisa terhadap sumber penafsiran yang digunakan oleh Mujiyono dan Mudhofir dalam menafsirkan suatu ayat, berikut penulis uraikan hasil pengamatan terhadap hasil penafsiran mereka berdua.

Terkait sumber penafsiran, Mujiyono tampak lebih dominan menggunakan *aqly* sebagai sumber penafsiran, hal ini dapat dilihat pada contoh penafsiran terhadap kata *al-Samā* dan *al-Ard* berikut ini :

QS. al-Furqān : 61

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا (٦١)

“Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya”.

QS. al-Hijr : 16

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ (١٦)

“dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya)”

QS. al-Anbiyā: 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْهًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ (٣٢)

“dan Kami jadikan lapisan ozon di stratosfer sebagai atap pelindung yang aman, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya”

Mujiyono menafsirkan redaksi *al-Samā* di dalam al-Qur’an serta derivasinya, sebagai alam jagad raya, dalam arti yang lebih luas daripada kata langit yang digunakan oleh kebanyakan mufasir. Kata alam jagad raya memuat keseluruhan variasi makna dari *al-Samā*, yakni ruang udara, ruang angkasa, dan ruang jagad raya. Maksud dari memuat keseluruhan variasi makna adalah, ruang udara atau *biospher* dan ruang angkasa atau *lithospher* dan *statospher*, merupakan komponen dari alam jagad raya. Bahkan dalam Surah al-Anbiyā: 32, dengan bahasa yang lebih modern Mujiyono, menafsirkan kata *al-Samā* sebagai lapisan ozon yang menyelimuti dan melindungi bumi dari radiasi, dengan merujuk pada fungsi kata *al-Samā* yang ditunjukkan oleh kata selanjutnya sebagai *mahfuza* (pelindung).

Penafsiran Mujiyono, terhadap kata *al-Samā* bukan dalam arti mendistorsi makna, akan tetapi memperluas cakupan makna hingga mencakup keseluruhan kemungkinan makna yang dapat dihasilkan dari kata tersebut. Perkembangan makna suatu kata adalah keniscayaan seiring perkembangan bahasa dan sains. Meski demikian, bukan berarti makna yang baru akan menggantikan makna yang lama³³, terlebih apabila pemaknaan terhadap kata tersebut bersumber dari *naqly*. Makna baru yang dihasilkan, berperan dalam mengukuhkan kedudukan al-Qur’an

³² Mudhofir Abdullah, *al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syariah* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010), xiv.

³³ Hal ini selaras dengan kaidah ushul fiqh yang menyatakan *al-ijtiha>d la yunqad}u bi al-ijtiha>d* “ suatu ijtihad tidak dapat menghilangkan ijtihad lain”. Lihat dalam, Abu Bakr Muhammad ibn Abd al-Mumin al-His}niy, *Kitab al-Qawa’id, juz 3* (Riyad: Maktabah Al-Rusydu, 1997), 344.

sebagai kitab dengan predikat *ṣāliḥ li kulli zaman wa al-makan*³⁴ melalui upaya kontekstualisasi makna dengan kondisi kekinian.

Selanjutnya, mengenai sumber penafsiran, Mudhofir tidak berbeda dengan Mujiyono dalam menggunakan sumber *aqly* sebagai sumber utama penafsiran. Sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran ayat tentang fenomena hujan asam.

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (٦٨) أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ (٦٩) لَوْ نَشَاءُ
جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ (٧٠)

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkan dari awan ataukah Kami yang menurunkan?. Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? (QS. al-Wāqiah : 68-70)

Mujiyono menyerupakan air yang turun dalam kondisi asin dalam ayat ini dengan fenomena hujan asam (*acid rain*) yang disebabkan udara yang tercemar oleh pembakaran hutan, proses industrialisasi dan lainnya. Hujan asam mengakibatkan sumber air menjadi bersifat asam dan tidak layak untuk digunakan, dan kerusakan hutan serta lahan pertanian. Penafsiran yang diberikan oleh ulama klasik terhadap kata *ujajan* (air dalam kondisi asin) sebatas memberikan keterangan kondisi air menjadi tidak layak pakai, namun belum sampai merujuk pada fenomena hujan asam, mengingat hasil penemuan ini merupakan penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan modern.

Kontekstualisasi terhadap kata *ujajan* sehingga bermakna hujan asam, merupakan perpaduan penafsiran klasik dengan ilmu pengetahuan modern. *Ujajan* dalam penafsiran klasik, masih menjelaskan tentang adanya kemungkinan kondisi tersebut. Namun saat ini, fakat membuktikan bahwa kondisi tersebut memang ada, yang disitilahkan dengan hujan asam sebagai akibat dari aktivitas industrialisasi dan transportasi manusia modern yang tidak peduli tentang efek yang ditimbulkan terhadap lingkungan.

Ketiga, Metode penafsiran. Dalam ranah ilmu tafsir, metode penafsiran merupakan suatu cara yang ditempuh oleh mufasir dalam melakukan penafsiran. Terdapat empat jenis metode yang telah dikenal secara umum di kalangan pengkaji al-Qur'an dan Tafsir dalam memetakan metode yang digunakan oleh mufasir dalam menguraikan kandungan makna al-Qur'an, yaitu : *taḥlīlīy* (analisis), *ijmā'ī* (global), *muqāran* (komparasi), *mauḍū'ī* (tematik). Sejalan dengan definisi tafsir ekologi yang memfokuskan pada ayat-ayat bernuansa ekologis, penulis menemukan bahwa metode yang diterapkan oleh Mujiyono dalam melakukan penafsiran termasuk dalam katagori metode *mauḍū'ī* (tematik). Adapun untuk metode *mauḍū'ī* secara praktis dalam penafsiran Mujiyono adalah dengan, melakukan upaya eksplorasi pembahasan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti bahasa, sains, antropologi, sosiologi. Dilanjutkan dengan kontekstualisasi penafsiran yang berorientasi pada spirit al-Qur'an, bukan sekedar makna literal,³⁵ dalam hal ini adalah spirit konservasi lingkungan.

Hal ini dapat diketahui melalui terpenuhinya beberapa langkah-langkah metode *mauḍū'ī*³⁶ : Pertama, pemilihan masalah ekologis sebagai objek pembahasan. Kedua, pengelompokan ayat-ayat yang membahas masalah ekologi sesuai bentuk yang berkaitan, struktur yang sempurna dan

³⁴ Adagium ini sebagaimana dipegangi oleh mufasir kontemporer dalam memahami dinamika penafsiran al-Quran. Lihat dalam, Nur Mahmudah, "al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir dalam Pemikiran Muhammad Syahrur" Hermeneutik: 8, no. 2, (2014): 276

³⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 88-89.

³⁶ Andi Rosadisstra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2012), 130.

bagian-bagian yang terpadu. Ketiga, pendekatan interdisipliner dalam menyampaikan pembahasan. Selanjutnya untuk metode penafsiran yang digunakan oleh Mudhofir, tidak berbeda dengan Mujiyono, ia menggunakan metode *mauḍui* yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat bertema konservasi lingkungan. Mudhofir mengambil tema lingkungan dalam al-Qur'an untuk menemukan tujuan syariah dalam menanggapi permasalahan lingkungan.

Perbedaan penafsiran Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah

Adapun sisi perbedaan antara penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah, terletak pada dua aspek, yakni : corak penafsiran dan hasil penafsiran. Berikut ini uraiannya secara terperinci.

Pertama, dari corak penafsiran. Kecenderungan mufasir dalam menjelaskan maksud dari ayat yang sedang ditafsirkan, merupakan pengertian dari corak penafsiran. Adapun beberapa corak penafsiran yang telah menjadi wawasan umum, antara lain : *tafsir falsafi* (filsafat), *tafsir ilmi* (ilmiah akademik), *tafsir tarbawi* (pendidikan), *tafsir itiqadi* (teologi), *tafsir fiqhi* (hukum), *tafsir lughawi* (kebahasaan), dan *tafsir adabi ijtimai* (sosial kemasyarakatan).

Terkait corak penafsiran, penafsiran Mujiyono termasuk dalam corak ekologi dan falsafi. Corak *tafsir ekologi* dalam penafsiran Mujiyono dapat diketahui dalam contoh penafsiran berikut ini :

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى.....

Allah mengendalikan matahari dan rembulan. Semua planet terbatas peran fungsionalnya (QS. al-Ra'd : 2)

Ayat tersebut, menurut Mujiyono mengandung suatu pesan ekologi tentang keterbatasan energi. Penafsiran umum mengartikan kata *ajalin musamma*, dengan pada waktu yang telah ditentukan, sedangkan penafsiran dengan corak ekologis oleh Mujiyono mengartikan kata tersebut dengan keterbatasan peran fungsional matahari dan rembulan. Penafsiran ini, selaras dengan temuan ilmu pengetahuan modern mengenai keterbatasan energi matahari sebagai sumber daya terbesar di jagad raya, yang akan mengalami penghentian siklus energi apabila telah habis inti energi yang menjadi sumber reaksi pembakaran.³⁷

Sedangkan corak *tafsir i'tiqadi* (teologi), dapat diketahui dalam contoh berikut ini :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ (٨)

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (QS. al-Rūm: 8)

Kecenderungan teologis dalam memahami maksud ayat tersebut, terletak pada gagasan Mujiyono mengenai kufur ekologis terhadap kecurangan dalam mengkonsumsi energi. Melalui ayat tersebut, dijelaskan bahwa keberadaan energi adalah terbatas, sehingga kecurangan berupa

³⁷ <https://www.infoastronomy.org/2014/05/benarkah-matahari-akan-padam.html>, diakses pada 10 Mei 2019

pemborosan energi adalah tindakan ingkar terhadap hakikat energi. Upaya pembangunan masyarakat religius sangat bergantung dengan kondisi lingkungan, selain itu kimanan pada sanga pencipta bermula dari pengenalan terhadap alam semesta sebagai bukti kekuasaan Tuhan Yang Maha Mencipta. Oleh karena itu, pengingkaran terhadap lingkungan berupa tindakan perusakan, dapat dikategorikan sebagai tindakan kufur terhadap Tuhan secara tidak langsung.³⁸ Menjaga kelestarian lingkungan merupakan keharusan bagi seorang mukmin sebagai perwujudan keimanan atas ayat-ayat kauniah-Nya, berdasarkan pengertian sederhana dari keimanan ekologis, yakni “tidak sempurna keimanan seseorang apabila tidak dapat memelihara lingkungan dengan baik”, selaras dengan makna dari firman Allah Ta’ala dalam surah al-Arā’f: 85, tentang larangan berbuat kerusakan pada kata *dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi* yang dikaitkan dengan keimanan pada kata *jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman*, sebagaimana berikut ini :

.... وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٨٥)

.... *dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS. al-A'rāf : 85)*

Terkait corak penafsiran, penafsiran Mudhofir termasuk dalam corak ekologi dan fiqhi. Corak *tafsir ekologi* dalam penafsiran Mudhofir dapat diketahui dalam contoh berikut ini :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(QS. al-Anām : 38)

Penggambaran binatang sebagai umat layaknya manusia dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh Mudhofir sebagai tuntutan bagi manusia untuk memperlakukan binatang secara terhormat sebagai bagian dari lingkungan.

Sedangkan corak *tafsir fiqhinya*, dapat diketahui dalam contoh berikut ini :

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (٢٢)

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (QS. al-Hijr : 22)

Secara tersurat ayat tersebut membahas tentang fungsi penting udara dalam penyerbukan tumbuhan. Menurut Mudhofir, berdasarkan pentingnya fungsi udara bagi kelangsungan kehidupan

³⁸ Abrar, “Islam dan Lingkungan”, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Ed.1, Vol.1, (2012)

tersebut, maka proteksi terhadap udara agar tetap bersih dan sehat hukumnya adalah wajib, dan menjadi salah satu pilar penyangga konsep eko-ushul al-fiqh. Corak *fiqhi* pada penafsiran Mudhofir merupakan titik tolak konsep fiqh lingkungan. Wacana fiqh lingkungan merupakan pengembangan dari empat komposisi fiqh dalam penataan kehidupan manusia, yaitu : 1) *Rub' u al-Ibādāt*, bagian yang berperan dalam mengatur relasi antara manusia sebagai makhluk dengan Allah Taala sebagai sang penciptanya. 2) *Rub' u al-Muammalāt*, berperan menata relasi antara manusia dengan sesama manusia. 3) *Rub' u al-Munākahāt*, bagian yang berperan dalam mengatur relasi manusia dengan lingkungan keluarga. 4) *Rub' u al-Jināyāt*, bagian yang berperan menjaga ketertiban kegiatan manusia, serta menjamin keselamatan dan ketenteraman dalam kehidupan. Empat bagian ini, masing-masing memiliki peran penting dalam mewujudkan lingkungan kehidupan yang bersih, sehat, sejahtera, dan bahagia lahir batin, di dunia dan akhirat.³⁹

Kerangka pemahaman fiqh lingkungan secara konseptual memang memang belum diruuskan secara metodis dan sistematis, dan masih tersebar dalam kajian fiqh secara umum, melalui kearifan dalam bersikap terhadap lingkungan. Semisal larangan kencing di tempat yang ada kemungkinan ditinggali makhluk hidup, larangan penggunaan air secara berlebihan, anjuran untuk menghidupkan lahan mati, dan beragam kearifan lainnya.

Kedua, hasil penafsiran. Penafsiran Mujiyono terhadap ayat-ayat ekologi, menghasilkan sebuah gagasan tentang upaya membangun paradigma eko-teologi masyarakat. Paradigma eko-teologi memuat tiga konsep pokok, yaitu : konsep teologi lingkungan, konsep hubungan antara Tuhan dengan lingkungan, konsep hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Fenomena kerusakan lingkungan, tidak lepas dari akibat pandangan manusia modern yang menganggap lingkungan sebagai realitas yang berdiri sendiri, dan terpisah dari lingkungan *Ilahiah*. Sehingga, membangun kembali etika lingkungan yang berbasis pada spiritualitas agama, merupakan terobosan penting dalam hal pelestarian lingkungan. Landasan religius berperan penting dalam menyentuh lini kehidupan manusia beragama. Dengan demikian, apabila terdapat ajaran agama terkait ide pelestarian lingkungan, akan membantu penganut suatu agama untuk memahami pentingnya upaya pelestarian lingkungan.⁴⁰ Adapun konsep teologi lingkungan dalam perspektif Mujiyono merupakan suatu upaya untuk menggugah kesadaran etika lingkungan untuk membangun perilaku etis-ekologis masyarakat berlandaskan kepada ajaran dari al-Qur'an, sebagai kitab suci yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan lingkungan. Sedangkan penafsiran Mudhofir, menghasilkan gagasan tentang urgensi konservasi lingkungan dalam pandangan syariah, atau dalam istilah lain dapat disebut konsep eko-syariah, yang mencakup : ekologi, eko-teologi, eko-sofi, dan eko-ushul al-fiqh.

Respon fiqh ketika menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dapat dikatakan masih tampak berada pada kondisi stagnan. Hal ini, ditunjukkan melalui belum dirumuskannya suatu konsep fiqh lingkungan yang metodis dan sistematis. Pada dasarnya, upaya untuk merumuskan konsep fiqh lingkungan dapat dilakukan melalui perluasan prinsip *al-Maqāṣid al-Sharīah* yang selama ini, masih terbatas memberikan proteksi terhadap lima elemen dasar kehidupan (*al-darūriyyat al-khams*), dengan ikut menyertakan lingkungan sebagai elemen penting yang patut diproteksi. Mengingat fenomena kerusakan lingkungan pada masa kini, menunjukkan kondisi yang kritis dan memprihatinkan. Proteksi terhadap lingkungan menjadi wajib, karena keberlangsungan lima elemen dasar kehidupan tersebut, bergantung kepada kelestarian

³⁹ Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan...*, 40.

⁴⁰ Masrokhin, "Konsep Ekologi Islam Sayyid H{sain Nas{r (Studi Kitab Al-T}aharah dalam Kajian Fiqh)", *Irtifaq* 1, no.1, (2014): 60.

lingkungan.⁴¹ Oleh karena itu, kajian berkesinambungan terhadap ide pelestarian lingkungan dalam perspektif hukum Islam sebagaimana dilakukan oleh Mudhofir perlu ditindaklanjuti, dalam rangka memberikan solusi untuk menanggulangi permasalahan lingkungan.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian terhadap tafsir ekologi dalam pandangan Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut : *Pertama*, tafsir ekologis, adalah suatu corak baru dalam tafsir yang dihasilkan melalui penafsiran terhadap ayat-ayat bernuansa ekologi, dengan menggunakan analisis keilmuan berbasis ekologi sebagai kerangka berfikir, dan dengan landasan keberpihakan terhadap permasalahan ekologi. *Kedua*, persamaan penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terletak pada: a). tema, keduanya memilih tema lingkungan menurut al-Quran sebagai fokus penafsiran. B). sumber, keduanya menggunakan sumber *aqly* untuk menguraikan kandungan makna ayat-ayat al-Quran. C). metode, keduanya menerapkan metode tafsir *mauḍiy* dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*, perbedaan penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah sebagai berikut: a). hasil penafsiran Mujiyono adalah Paradigma eko-teologi yang memuat tiga konsep : konsep teologi lingkungan, konsep hubungan antara Tuhan dengan lingkungan, konsep hubungan antara manusia dengan lingkungan. b). hasil penafsiran Mudhofir adalah konsep eko-syariah, yang mencakup empat tema : ekologi, eko-teologi, eko-sofi, dan eko-ushul al-fiqh. c). corak penafsiran, Mujiyono memiliki kecenderungan menguraikan maksud ayat dari aspek teologis-ekologis; sedangkan Mudhofir memiliki kecenderungan menguraikan maksud ayat dari aspek fikih-ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, Mudhofir. *al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syariah*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010.
- Abrar. "Islam dan Lingkungan" dalam jurnal *Ilmu Sosial Mamangan*, Ed.1, Vol.1, Tahun 2012.
- Ahmad, Maghfur. "Ekologi Berbasis Syariah: Analisis Wacana Kritis Pemikiran Mudhofir Abdullah", dalam *Jurnal Hukum Islam (JHI) 13*, No.1, Tahun: 2015.
- Baker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Busriyanti, "Islam dan Lingkungan Hidup Studi Terhadap Fiqh al-Biah Sebagai Solusi Pelestarian Ekosistem dalam Perspektif Maqashid al-Syariah", *FENOMENA 15*, No.2, Oktober 2016.
- Capra, Fritjof. *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan* terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Fajar Riyanto, Waryani. "Ekologi al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)", *Jurnal Kaunia 6*, No.2, Oktober 2008.
- Hishny, Abu Bakar Muhammad ibn Abd al-Mumin al-. *Kitab al-Qawaid*. Riyad: Maktabah Al-Rusydu, 1997.
- <https://www.infoastronomy.org/2014/05/benarkah-matahari-akan-padam.html>, diakses pada 10 Mei 2019
- Iswanto, Agus. "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology", *Suhuf 6*, No. 1, Tahun: 2013.

⁴¹ Busriyanti, "Islam dan Lingkungan Hidup Studi Terhadap Fiqh al-Biah Sebagai Solusi Pelestarian Ekosistem dalam Perspektif Maqashid al-Syariah", *Fenomena 15*, no.2, (2016): 277-278.

- _____, Agus. "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology", *Suhuf* 6, No. 1, Tahun: 2013.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI. *Tafsir al-Qur'an Tematik ; Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta : Aku Bisa, 2012.
- Mahmudah, Nur. *al-Quran Sebagai Sumber Tafsir Dalam Pemikiran Muhammad Syahrur*. Jurnal Hermeneutik 8, No2, Tahun 2014, STAIN Kudus Press.
- Mardiana, .Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup" jurnal *AL-FIKR* 17, No.1, Tahun 2013.
- Masrokhin. "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah dalam Kajian Fiqh)". *Irtifaq* 1, No.1, Tahun 2014.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam : Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual* terj.Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Qaṭṭā, Mannā al-Khalīl al-. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm m al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Qowiyy, Ubay Datul. "Wawasan al-Quran tentang Ayat-Ayat Ekologi", *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan", dalam *Ulumuna ; Jurnal Studi Keislaman* 16, Desember 2012.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Rosyad, Aftonur. "Penafsiran Ayat-Ayat Ekologi dalam Tafsir al-Maraghi", *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014.
- Ṣābūnī, Muhammad Ali al-. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Dar al-Islamiyah, 2003.
- Sadad, Ahmad. "Paradigma Tafsir Ekologi". *Kontemplasi* 5, No.1. Agustus 2017.
- Shidqi, Ahmad. "Corak Ekologis dalam Penafsiran al-Qur'an (Telaah Kritis atas Penafsiran Mujiyono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an)", *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994.
- Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis dalam al-Quran". jurnal *ESENSIA* 16, No.1, April 2013.
- Sutrisno Hadi, Strisno. *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Yafie, Ali. *Merintis Fiqih Lingkungan*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.
- Zarkashi, Badruddīn al-. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Turas}, 1957.
- Zarqānī, Abd al-Azīm al-. *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1995.